

TESIS

**AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA: MEMAKNAI
NILAI - NILAI MALAQBIQ PADA KOMUNITAS SJS**

**FUND MANAGEMENT ACCOUNTABILITY: UNDERSTANDING
MALAQBIQ'S VALUES ON THE SJS COMMUNITY**

**SAKINAH SAHARUNA
A062191018**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA: MEMAKNAI
NILAI - NILAI MALAQBIQ PADA KOMUNITAS SJS**

**FUND MANAGEMENT ACCOUNTABILITY: UNDERSTANDING
MALAQBIQ'S VALUES ON THE SJS COMMUNITY**

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**SAKINAH SAHARUNA
A062191018**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA :
MEMAKNAI NILAI-NILAI *MALAQBIQ* PADA
KOMUNITAS SJS**

Disusun dan diajukan oleh

SAKINAH SAHARUNA
A062191018

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 02 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Allmuddin, SE., MM., Ak., CPA
NIP.195912081986011003


Dr. Sri Sundarl, SE., Ak., M.Si
NIP.196602201994122001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi


Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP.196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP.196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sakinah Saharuna
NIM : A062191018
Program Studi : Magister Akuntansi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa Tesis dengan judul

**AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA : MEMAKNAI
NILAI-NILAI MALAQBIIQ PADA KOMUNITAS SJS**

adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila di kemudian hari Tesis karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 07 Agustus 2023

Yang menyatakan



SAKINAH SAHARUNA
NIM : A062191018

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan dan kuhadiahkan karya ini kepada orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku.

Untuk almarhum bapak tercinta yang tidak sempat melihat dan membaca karya ini, terima kasih atas bimbingan hidup yang bernilai positif, terima kasih untuk kebersamaan yang masih sangat aku inginkan, semoga kau mendapatkan tempat terindah di sisi-Nya. Untuk mama tercinta, terima kasih untuk semangat serta kasih sayangmu melanjutkan peran bapak sebagai orang tua tunggal untuk ku, kau tidak henti-hentinya membimbing, mendidik, memotivasi serta selalu bersujud memanjatkan doa agar anak tunggalmu ini menjadi orang yang sukses serta berguna. Panjang umur dan sehat selalu, semoga karya ini bisa menjadi bukti dan saksi atas kecintaanku kepadamu meskipun tak akan pernah bisa menyanggupi banyaknya cinta dan kasih yang kau torehkan. Maaf karena terlalu lama menunggu untuk bisa menyelesaikan ini.

Untuk suamiku tersayang, terima kasih telah menghadirkan banyak cinta dan kasih dalam proses penulisan ini. Maaf karena telah banyak pengorbanan dalam proses ini, terutama pengorbanan waktu, tenaga dan pekerjaan yang terkadang harus cuti kerja untuk menemani serta mengantar draft Tesis ini dari Polman ke Makassar. Juga untuk anakku Barakkaq Abkary Rafsanjani terima kasih karena selama proses penyelesaian ini kamu bisa jadi anak yang baik dan sabar menemani Ibu mondar-mandir kampus, tumbuh menjadi anak yang soleh, sehat dan bahagia yah nak.

Untuk teman-teman yang tidak perlu saya sebutkan namanya, karena terlalu banyak nama yang patut diberi terima kasih serta terlalu lemah jari ini untuk menuliskannya semua disini, semoga sehat selalu serta senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

MOTTO

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.”

(Q.S An-Nisa : 162)

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia maka haruslah dengan ilmu,
barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu,
dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka
haruslah dengan ilmu”

(HR. ibn Asakir)

“Jangan berputus asa. Sebab bisa jadi ini cara Allah mendewasakan mu. Jalani saja dengan ridho,
suatu saat kamu akan melihat betapa indahnya buah dari kesabaran itu. Dan, seburuk apapun
episode yang harus kamu jalani hari ini percayalah tidak mungkin diluar batas kemampuan mu.
Allah tahu sabarmu sekuat apa, Allah tahu hatimu setabah apa”.

(Sakinah Saharuna)

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil ‘alamîn, alladzi ‘alamnâ mâ lam na’lam. Puji syukur kehadiran Allah, Rabb Al Izzati yang telah mengajarkan ke dalam hati manusia apa yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam atas nabi Muhammad SAW, semoga jasa besarnya menanamkan spirit baca-tulis dengan asma Allah kepada umat manusia senantiasa mendapat rahmat dari Allah. Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini penulis persembahkan secara khusus serta penghargaan setinggi-tingginya kepada Ayahanda almarhum Saharuna, Ibunda tercinta Nurhaeda, suami terkasih Muh. Farid Arifin dan Ananda tersayang Barakkaq Abkari Rafsanjani atas segala do’a, jasa-jasa, dan segenap kasih sayang yang tak terbatas serta segala bentuk motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di jenjang magister ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada dosen pembimbing I Bapak Prof. Alimuddin, SE., MM., Ak., CPMA dan dosen pembimbing II Ibu Dr. Sri Sundari, SE., M.Si., Ak., CA atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing seorang anak yang dangkal pengetahuannya ini, memberi motivasi serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis meskipun ditengah-tengah kesibukan yang ada. Semoga Allah menilai abdi kalian sebagai amal jariah yang amalannya takkan pernah putus.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh anggota komunitas sedekah jum’at sulbar serta informan dalam penelitian ini, Ibu Tis’ah, Ibu Risma, dan Ibu Ramlah yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengambilan informasi dalam menjawab pertanyaan penelitian, semoga Allah SWT selalu mencurahkan rezeki-Nya kepada kalian.

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Ibu Dr.

Aini Indrijawati, SE. Ak., M.Si. CA, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta seluruh pegawai fakultas Ekonomi dan Bisnis yang membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi Angkatan 2019.1 atas motivasi dan kebersamaan hingga akhir studi serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang turut memberikan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga kalian semua sukses diluar sana dan diberikan umur panjang oleh Allah SWT untuk kita bertemu kembali.

Akhir kata peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun peneliti menyadari sepenuhnya tesis ini masih jauh dari kata sempurna.

ABSTRAK

SAKINAH SAHARUNA. *Akuntabilitas Pengelolaan Dana: Memaknai Nilai-Nilai Malaqbiq pada Komunitas SJS* (dibimbing oleh Alimuddin dan Sri Sundari).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mengetahui praktik akuntabilitas pengelolaan dana yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai Islam dan budaya yang tertuang pada komunitas sedekah Jumat Sulbar (SJS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang mengambil komunitas SJS sebagai situs penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara *natural setting* melalui pengamatan partisipatif dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model analisis Smith yang dimodifikasi dan disederhanakan dalam bentuk transkrip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas pengelolaan dana pada komunitas SJS melalui dua proses, yaitu proses perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan dalam diskusi kecil melalui grup *Whatsapp* yang melibatkan semua unsur yang kompeten dan terlibat dalam organisasi. Proses pelaksanaan sedekah pada Komunitas SJS dilakukan sesuai dengan beberapa program yang ada. Praktik akuntabilitas oleh para anggota komunitas SJS dari setiap tindakan praktik yang dihasilkan terdapat nilai-nilai yang melingkupinya, yakni nilai *malaqbiq*. Nilai-nilai Islam juga tertuang dalam setiap tindakan praktik yang dihasilkan, yakni nilai-nilai amanah dan spiritual yang mendiami dan berinteraksi dalam proses kehidupan masyarakat yang mengantarkannya sampai pada realitas praktik akuntabilitas pengelolaan dana yang dipraktikkan oleh para anggota komunitas

Kata kunci: akuntabilitas, pengelolaan dana, *malaqbiq*, nilai-nilai Islam.



ABSTRACT

SAKINAH SAHARUNA. *The Accountability of Fund Management: Understanding Malaqbiq's Values on the SJS Community* (supervised by Alimuddin and Sri Sundari)

This study aims to reveal and find out how accountability practices in managing funds are carried out from the perspective of Islamic values and culture that are embodied in the Isedekah Ijum'at Islamic Community. This study used a qualitative approach with a phenomenological method that takes the Sedekah Jum'at Sulbar community as a research site. Data collection was carried out from a natural setting through participatory observation, documentation, and in-depth interviews. The data analysis technique used modified and simplified Smith analysis model in the form of a transcript. The results of the study show that accountability for fund management in the Sedekah Jum'at Sulbar community goes through two processes, namely planning and implementation processes. Planning is carried out in small discussions via Whatsapp group, which involves all elements who are competent and involved in the organization. The process of implementing alms in the Alms Community Friday Sulbar is carried out under several existing programs. The practice of accountability by members of the Alms Friday Alms community in Sulbar from every practical action produced has values that surround it, i. e. Malaqbiq value. Islamic values are also contained in every practical action that is produced, i. e. trustworthy and spiritual values that inhabit and interact in the process of community life which leads them to the reality of accountability practices in managing funds practiced by community members.

Keywords: accountability, fund management, Malaqbiq, Islamic values



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Kegunaan Penelitian	16
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	17
1.4.2 Kegunaan Praktis	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	18
2.1.1 Pengantar	18
2.1.2 Tinjauan Tentang Akuntabilitas.....	18
2.1.3 Budaya dan Praktik Akuntabilitas.....	21
2.1.4 Memahami Syariah Sebagai Paradigma Akuntansi	26
2.1.5 Konsep Akuntabilitas Dalam Perspektif Islam.....	28
2.2 Tinjauan Empiris.....	34
2.2.1 Kerangka Pemikiran.....	34

BAB III FENOMENOLOGI SEBAGAI EKSPLORASI

METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Setting Penelitian.....	40
3.2 Jenis dan Sumber Data	44
3.2.1 Jenis Data.....	44
3.2.2 Sumber Data	44
3.3 Proses Menghimpun Kepingan Informasi	44
3.2.1 Instrumen.....	44
3.2.2 Situs.....	45
3.2.3 Informan.....	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data	47
3.4 Teknik Analisis Data	49
3.5 Uji Keabsahan Data.....	51
BAB IV SECERCAH HARAPAN MENUJU SITUS PENELITIAN BERSAMA HUJAN YANG JATUH KE BUMI	53
4.1 Pengantar.....	53
4.2 Pra Penelitian : Proses Menemukan Fenomena	54
4.3 Jejak Sosial Media Sang Volunter	55
4.4 Perjumpaan Yang Sederhana : Menghimpun Kepingan-kepingan Informasi	57
4.5 Potret Situs Penelitian Sedekah Jum'at Sulbar	62
BAB V MENGUAK MAKNA NILAI-NILAI <i>MALAQBIQ</i> DAN <i>ISLAM</i> DALAM RAGAM AKTIVITAS KOMUNITAS SJS	67
5.1 Pengantar	67
5.2 Nilai-Nilai <i>Malaqbiq</i> dan Islam sebagai Identitas Orang Mandar.....	68
1. <i>Malaqbiq Pau</i> dalam Konsep Amanah Para Volunter SJS ...	74
2. <i>Malaqbiq Kedo</i> dalam Konsep Transparansi Para Volunter SJS	80
3. <i>Malaqbiq Gauq</i> dalam Konsep Spiritual Para Volunter SJS...	82

BAB VI PROSES PENGELOLAAN DANA SJS : PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN	92
6.1 Pengantar	92
6.2 Proses Perencanaan Sedekah	92
6.3 Proses Pelaksanaan Sedekah	96
6.4 Laporan Pertanggungjawaban SJS	102
BAB VII PENUTUP	107
7.1 Kesimpulan	107
7.2 Implikasi Penelitian	109
7.3 Keterbatasan Penelitian	110
7.4 Saran Untuk Riset Selanjutnya	110
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

5.1 Makna Nilai-Nilai <i>Malaqbiq</i> Dalam Ragam Aktivitas Komunitas SJS.....	87
5.2 Wujud Nilai Praktik Akuntabilitas Para Volunter SJS.....	89
6.1 Proses Perencanaan Sedekah Pada Komunitas SJS.....	96
6.2 Proses Pelaksanaan Sedekah Pada Komunitas SJS.....	102
6.3 Laporan Pertanggung Jawaban Periode September 202.....	103

DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema Kerangka Pemikiran	38
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan cerminan dari kondisi masyarakat suatu wilayah (Sitorus, 2015). Sejalan dengan adanya perkembangan akuntansi sesuai waktu dan lingkungan, Tricker (1978:228) berpendapat bahwa setiap kelompok masyarakat dapat menghasilkan akuntansinya sendiri, Spradley (1997:186) yang mengungkapkan bahwa akuntansi merupakan produk dari hasil pemikiran masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya. (Sitorus, 2015:175-340) memaparkan bahwa jika masyarakat memiliki budaya yang bercorak dengan unsur kapitalisme, maka dengan sendirinya akuntansi akan bersifat kapitalisme pula

Akuntansi berkembang sesuai dengan dan dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan bisnis. Akuntansi berkembang meliputi akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen tetapi juga akuntansi sosial, akuntansi sumber daya manusia, dan akuntansi keprilakuan. Akuntansi sosial merupakan *accounting treatment* atas akuntabilitas perusahaan dalam tanggung jawab sosial mereka, akuntansi sumber daya manusia merupakan *accounting treatment* atas sumber daya manusia tidak hanya sebagai *cost* tetapi *asset*. Sedangkan akuntansi keprilakuan mengkaji efektivitas perilaku dalam sistem akuntansi dan sebaliknya (Alim, 2011).

Menurut teori kritis, akuntansi harus didasarkan pada prinsip demokrasi dan akuntabilitas (Gray *et al.*, 1996). Artinya organisasi harus menyediakan akuntabilitas tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga untuk berbagai pemangku kepentingan yang dipengaruhi oleh kegiatan organisasi (Gray *et al.*, 1996). Selain itu, akuntabilitas berbagai pemangku kepentingan harus melampaui orientasi keuangan dan mencakup dampak sosial juga. Hal ini merupakan dasar untuk membuat organisasi menjadi lebih akuntabel (Andreaus, 2014).

Akuntabilitas merupakan suatu cara pertanggung jawaban manajemen dimana pola akuntabilitas yang terbangun berfungsi untuk meningkatkan tolok ukur kinerja dalam memberikan pelayanan publik, meningkatkan proses pertanggungjawaban manajerial, dan merupakan unsur pengendalian manajemen suatu organisasi (Fikri dan Isnaini, 2013). Roberts dan Scapens (1985) yang dikutip oleh Purnomosidi, *et al.*, (2012) menggambarkan akuntabilitas sebagai suatu hubungan yang mencakup pemberian dan permintaan tanggung jawab atas suatu tindakan tertentu. Secara sederhana, akuntabilitas merupakan pemberian informasi dan pengungkapan atas aktivitas dan kinerja organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian Suprasto (2013) yang meneliti tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah, dengan temuannya adalah etika religius dan semangat keagamaan memainkan peran penting dalam meningkatkan akuntabilitas. Model akuntabilitas berbasis *Tri Hita Karana* merupakan hasil inkulturasi nilai-nilai etika religius dan semangat keagamaan ke dalam model akuntabilitas formal, yang dibangun berdasarkan *srada* dan *bhakti*, serta etika religius. Penelitian selanjutnya

oleh Adiputra *et al.*, (2014) yang meneliti tentang akuntabilitas praktik pengelolaan keuangan desa, mengungkapkan bahwa proses pengelolaan keuangan desa tidak melibatkan seluruh *Krama Desa* melainkan hanya melalui perwakilan yang duduk sebagai pengurus desa. Akuntabilitas praktik pengelolaan keuangan desa dapat melibatkan partisipasi dari seluruh *Krama Desa* untuk mencegah adanya kecurigaan yang muncul.

Perbincangan seputar akuntabilitas pengelolaan dana merupakan suatu bagian penting dalam sebuah manajemen kelembagaan atau komunitas dikarenakan terdapat fakta-fakta sosial dalam akuntabilitas pengelolaan dana, jika perihal tersebut diterapkan dalam suatu komunitas termasuk Sedekah Jum'at Sulbar (SJS) hal demikian dapat meningkatkan kepercayaan donatur terhadap komunitas tersebut. Juga donatur berpersepsi bahwa akuntabilitas sangat penting dimiliki oleh komunitas SJS dalam pengelolaan dana karena dapat melihat nilai gambaran tentang tingkat pengelolaan dana sedekah.

Proses pengelolaan dana merupakan proses yang sistematis dalam menjalankan suatu tujuan yang didalamnya terdapat perencanaan yang baik, pengarahan, pengontrolan, pemanfaatan sumber daya yang ada sebaik mungkin agar segala tujuan yang direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Proses pengelolaan dana tersebut dilakukan dengan dua proses yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan ini menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana harus dilakukan. Segala kegiatan yang sudah direncanakan kemudian dijalankan dengan baik. Selanjutnya adalah pelaksanaan yaitu pengumpulan dana serta pendistribusian dana sedekah.

Endahwati (2014) mengemukakan akuntabilitas sebagai suatu cara pertanggungjawaban manajemen atau penerima amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan baik secara vertikal dan horizontal. Pada dasarnya manajemen sebatas menggunakan instrumen akuntabilitas horizontal (*stakeholder* dan alam) sedangkan akuntabilitas vertikal (Tuhan) yang menjadi premis utama dalam akuntabilitas masih belum sepenuhnya digunakan. Akuntabilitas yang bersifat vertikal merupakan akuntabilitas yang berhubungan dengan *habluminallah*, sedangkan akuntabilitas yang bersifat horizontal menggambarkan hubungan yang bersifat *habluminannas*. Prinsip yang ditekankan dalam akuntabilitas vertikal adalah prinsip amanah. Sedangkan prinsip yang ditekankan dalam akuntabilitas yang bersifat horizontal adalah prinsip profesionalisme dan transparansi. Nilai transparan tampak dalam sifat jujur dan dapat dipercaya ketika mengemban tugas amanah.

Armadayanti (2017) menyebutkan akuntabilitas sebagai kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya publik yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggungjawabannya. Pertanggungjawaban kepada Tuhan berkaitan dengan sifat amanah. Amanah merupakan perilaku yang wajib dimiliki oleh insan kehidupan, amanah juga merupakan pengajaran tertinggi di dalam Islam. Amanah dalam konteks praktek akuntansi, diinterpretasikan sebagai akuntabilitas, dalam pengertian bahwa orang-orang yang memegang

amanah harus bertanggung jawab kepada pemegang saham, pelaksana, masyarakat dan Tuhan.

Ilmu akuntansi tidak hanya mengalami perkembangan diranah sosial dan budaya masyarakat. Akuntansi juga berkembang dalam ranah Islam, dimana ilmu akuntansi dipengaruhi oleh unsur-unsur hukum Islam yang dipergunakan sebagai alat untuk menjalankan perintah dari Allah SWT untuk melakukan pencatatan dalam transaksi usaha. Dalam sejarah perkembangan Islam, praktek-praktek akuntansi khususnya akuntansi syariah telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW, tepatnya setelah terbentuknya Daulah Islamia di Madinah dan kemudian diteruskan oleh para Khulafaur Rasyidin.

Rusbiantoro, (2001:23) mengatakan bahwa Islam hadir dengan ajaran yang menjanjikan kemaslahatan dunia dan akhirat. Artinya, akuntabilitas konvensional yang berlaku dengan sistem kapitalisme yang sarat akan nilai egoistik dan materialistik akan mengalami penyucian jiwa jika nilai-nilai Islam diterapkan dalam akuntabilitas. Arga, *et al.*, (2016) mengatakan bahwa akuntabilitas yang sesuai dengan perspektif Islam adalah akuntabilitas berdasarkan dua peran manusia yaitu sebagai hamba Allah yang diwujudkan melalui akun ketundukan dan wakil Allah di bumi yang diwujudkan melalui akun kreativitas.

Ketika nilai-nilai Islam benar-benar menjadi sebuah paradigma dalam penerapan konsep akuntabilitas. Islam hadir dengan ajaran yang menjanjikan kemashlahatan dunia dan akhirat. Ajarannya mencakup semua tuntunan luhur bagi kehidupan manusia di muka bumi dalam semua bidang kehidupan. Tujuan Islam tidak

lain agar manusia selamat dan bahagia dalam kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Kepercayaan atas Islam bahwasannya Islam menjanjikan harapan hidup yang lebih baik kepada semua manusia tanpa membedakan ras, suku, bangsa, warna kulit, jenis kelamin, dan gender. Islam adalah sistem nilai, tata cara, dan praktek hidup (Syahra, *et al.*, 2014). Islam memiliki nilai-nilai tertentu yang mengatur dan membatasi gerak langkah manusia dalam hidupnya. Nilai-nilai ini memasuki semua aspek kehidupan baik politik, pertahanan, sosial, hukum dan ekonomi. Oleh karenanya, ilmu akuntansi juga termasuk di dalamnya.

Penerapan nilai-nilai Islam ini dapat kita temui pada hasil penelitian Siskawati, *et al.*, (2016) yang bertujuan untuk menggali praktik akuntabilitas pada masjid menemukan bahwa kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama yang dipegang teguh oleh pengurus dalam menjalankan kegiatan dan program-program masjid. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pengurus masjid selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang ada pada dirinya.

Islam memandang akuntansi tidak sekedar ilmu bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan saja namun juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai sesuai dengan ketentuan syariah yang berlaku. Anggapan terhadap akuntansi Islam wajar saja dipertanyakan orang. Sama halnya pada masa lalu dimana orang meragukan dan mempertanyakan seperti apakah ekonomi Islam jika kita mengkaji lebih jauh dan mendalam terhadap sumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, maka akan menemukan ayat-ayat maupun hadits-hadits yang membuktikan bahwa Islam juga membahas ilmu akuntansi sebagaimana yang tertulis dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 yang

mewajibkan pencatatan dari setiap aktivitas transaksi. Islam juga memiliki pandangan bahwa akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban seorang manusia sebagai khalifah di muka bumi kepada pencipta yaitu Allah SWT, karena apapun yang telah dititipkan kepada manusia merupakan amanah dan setiap manusia harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan atau diperbuat. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Muddassir : 38 berbunyi ;

Artinya: “setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”
 . (Q.S Al-Muddassir : 38)

Kemudian diperkuat dalam firman Allah Q.S An-Nisa : 58

Artinya : “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Q.S An-Nisa : 58).

Menurut Kholmi (2012) ayat di atas menjelaskan dua kewajiban manusia sebagai pemimpin yaitu; Pertama, memberikan amanah kepada yang berhak yaitu ditujukan kepada mereka yang mendapatkan kepercayaan dan orang yang memegang urusan mengatur hak-hak manusia. Kedua, memberikan keputusan hukum antara manusia dengan adil atau menyampaikan kebenaran kepada pemiliknya, serta menanggulangi orang yang merampas hak itu dan merebut darinya untuk diberikan kepada yang berhak. Oleh karena itu menurut pandangan Kholmi (2012) konsep akuntabilitas mempunyai tiga dimensi yaitu: hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini Allah sebagai pemberi amanah merupakan pusat tertinggi, dan manusia mempertanggungjawabkan apa yang

telah diperbuat manusia maupun alam dalam pengelolaan bumi ini semuanya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Mahlel, *et al.*, (2016) menyatakan bahwa akuntabilitas dalam perspektif Islam tidak hanya ditujukan kepada masyarakat (*stakeholders*) dalam tataran horizontal melainkan juga pertanggungjawaban vertikal yaitu kepada Allah SWT. Islam Memiliki pandangan bahwa Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban seorang manusia sebagai khalifah di bumi kepada sang pencipta yaitu Allah SWT karena apapun yang telah dititipkan kepada manusia merupakan amanah dan setiap manusia harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan atau diperbuat.

Praktik akuntabilitas ini telah lama dipraktikkan bahkan pada zaman Khalifah Umar bin Khattab. Pada saati itu penerimaan negara meningkat secara signifikan. Dengan demikian, kekayaan negara yang disimpan juga semakin besar. Para sahabat mengusulkan perlunya dilakukan pencatatan sebagai upaya pertanggungjawaban atas penerimaan dan pengeluaran negara Kemudian, Khalifah Umar bin Khattab mendirikan unit khusus bernama diwanyang bertugas membuat laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas sang Khalifah atas danabait al-malyang menjadi tanggungjawabnya (Lubis, 2015).

Menurut Abu Tapanjeh (2009) indikator pelaksanaan akuntabilitas dalam perspektif islam adalah 1) Segala Aktivitas yang harus memperhatikan dan mengutamakan kesejahteraan umat sebagai perwujudan amanah yang diberikan Allah kepada manusia sebagai seorang khalifah. 2) Aktivitas organisasi dilaksanakan dengan adil. 3) Aktivitas organisasi tidak merusak lingkungan

sekitar. Di dalam syariah Islam mengharuskan manusia (perusahaan) dalam menyebarkan rahmat (*asset*) tidak boleh hanya berfokus pada pihak-pihak yang memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung pada penciptaan kekayaan tersebut, (Wulandari, 2010).

Penyebaran rahmat (*asset*) tersebut tentu saja harus dilakukan dengan disertai nilai keadilan berdasarkan potensi internal (akal dan hati nurani). Tidak hanya itu saja, pendistribusian rahmat ini diharapkan nantinya akan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia dan mampu melakukan suatu perubahan ke kondisi yang lebih baik lagi bagi seluruh umat (*stakeholders*), alam dan lingkungan yang berujung pada ketundukan Ilahi.

Sebagai Manusia kita diberi hati dan akal untuk digunakan berfikir dan bersimpati melihat keadaan sekitar. Masih banyak masyarakat disekitar yang tidak mampu dan dalam kategori kaum dhu'afa. Salah satu bentuk bantuan yang bisa dilakukan adalah memberikan bantuan berupa sedekah bagi yang membutuhkan kepada Lembaga yang di percaya oleh para donator. Pada penelitian ini Lembaga yang di maksud adalah Komunitas Sedekah Jum'at Sulbar (SJS). Sebagai Lembaga penyalur sedekah, komunitas SJS perlu mencatat dan membukukan transaksi-transaksi yang dilakukan guna memperoleh kepercayaan dari donator.

Oleh karena itu, menjadi penting untuk mempertanggungjawabkan kepada publik semua laporan keuangan tersebut. Perlunya penyajian yang akuntabel dan transparan dalam pelaporannya, agar menjadi kunci sukses bagi entitas untuk tetap eksis dan bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kemajuan teknologi di era modern memudahkan masyarakat menyebarkan rahmat, sebab telah lahir komunitas sosial yang menggunakan media online seperti facebook sebagai sarana untuk membantu mempermudah masyarakat dalam menyebarkan rahmat. Salah satu tempat penyaluran rahmat (*asset*) yang dilakukan secara online yang ada di daerah Polewali Mandar yang menggunakan metode penyaluran secara bersama-sama atau kelompok yaitu komunitas Sedekah Jum'at SulBar atau yang biasa disingkat SJS. Komunitas ini telah berjalan selama tiga tahun lamanya, beranggotakan asli dari Sulawesi Barat. Kantor komunitasnya beralamat di Daerah saya tumbuh dan berkembang yaitu di Kota Polewali Kabupaten Polewali Mandar . Organisasi ini dibentuk dari kesadaran saling berbagi, pikiran dan naluri manusia untuk peduli dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang terjadi di masyarakat. Ada yang merasakan kemudahan dengan semua fasilitas yang dimilikinya, sementara disaat yang sama kita tahu ada juga di sekitar kita yang bahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok pun terasa sulit. Komunitas SJS menjadi harapan masyarakat bersama. Ketika naluri kesadaran sudah tergerak untuk melakukan amal nyata, dengan berbagi terhadap sesama maka kitapun dapat saksikan tidak saja para tokoh dan pemuka agama, para cendikiawan, professional, mahasiswa, pejabat pemerintah bahkan para pengusahapun sudah mulai menyadari hak orang lain di harta mereka.

Keuangan pada komunitas SJS ini dikelola secara akuntabel dan transparan dalam bentuk penyajian laporan keuangan menjadi sangat penting saat ini. Seperti yang di ungkap oleh (Ahyaruddin, *et al.*, 2017) dalam

literturnya bahwa ada yang memandang perlunya laporan tentang siapa dan berapa jumlah sumbangan yang masuk dari donatur, agar informasi mengenai posisi keuangan secara jelas, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kehadiran akuntansi sebagai informasi, sebenarnya diharapkan dapat mendorong perubahan sosial, merubah paradigma dan pola pikir masyarakat. Dengan kata lain, laporan keuangan atau bentuk laporan lainnya yang berhubungan dengan posisi keuangan perlu menjadi perhatian serius dan perlu dilaporkan ke publik agar tidak meresahkan dan menimbulkan kecurigaan antara pengurus.

Komunitas Sedekah Jum'at Sulbar merupakan komunitas dengan kegiatan kemasyarakatan yang aktif di Sulawesi Barat. Pengelolaan keuangannya dilakukan dengan baik, rapih dan transparan. Terbukti dari akun sosial media yang dimiliki komunitas ini, yakni facebook. Hampir setiap hari komunitas ini secara transparan melaporkan hasil sumbangan dari donatur serta melaporkan kegiatan yang mereka lakukan dan hal ini mulai dilakukan dari tahun 2017 hingga saat ini. Pengurus komunitas ini bekerja tanpa menerima gaji, namun tidak mengurangi performa pengurus dalam hal pengelolaannya.

Sulawesi Barat memiliki budaya yang sangat kental dengan semboyan "Sulawesi Barat *Malaqbiq*". Oleh karena itu, akuntansi perlu hadir dengan wajah baru menjadi bagian dari cerminan budaya yang dianut dimana akuntansi itu bersinggungan. Dengan demikian, mengisyaratkan bahwa akuntansi tidak hanya sebatas angka-angka keuangan semata tapi akuntansi juga dapat dimaknai

berbeda oleh lingkungan dan makhluk sosialnya, termasuk budaya dan spritual dimana akuntansi itu dipraktekkan.

Sedekah Jum'at Sulbar merupakan komunitas kemanusiaan yang memiliki program bantuan yang merupakan bantuan untuk masyarakat kurang mampu, baik bantuan medis maupun non medis. Komunitas ini juga memperoleh anggaran yang berasal dari para donatur. Komunitas SJS ini memiliki satu prinsip yaitu pahala berlipat dengan sedekah jum'at. Tujuan dari kelompok atau komunitas SJS ini adalah untuk membantu para dhuafa yang berada di daerah tersebut. Keberadaan komunitas SJS ini untuk membantu sesama yang membutuhkan salah satu dari program komunitas ini yaitu gerakan sembako jum'at, pemberdayaan usaha menengah untuk masyarakat kurang mampu serta beberapa kegiatan lainnya. Yang menarik dari komunitas SJS ini adalah mereka berangkat dari salah satu nilai budaya yang berada di daerah tersebut yakni *Malaqbiq Gauq* yang terdiri dari *Sipatuo dan Sipakaraya* (bahasa mandar) yang artinya saling membantu dan saling menghargai.

Peran *malaqbiq* sebagai identitas sosial masyarakat Sulawesi Barat menjadi sangat penting karena merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan interpersonal dan sekaligus mengatur hubungan sosial. Konsep *malaqbiq* mengatur hubungan antar generasi dan kelompok struktur sosial dengan pendekatan kemanusiaan (Alimuddin, 2011).

Dari sana pula tercipta sebuah komunitas sosial yang saling mengingatkan dalam kebaikan melalui pendekatan kemanusiaan, bersatu padu memberikan semangat kepada saudara muslim yang membutuhkan. Kedua,

pelaksanaan proses tersebut tidak hanya bergelut pada keinginan memaksimalkan keuntungan material semata akan tetapi menekankan nilai ibadah di mata Allah SWT, misalnya program gerakan sembako jum'at yang dilakukan komunitas SJS tersebut dimana setiap kali hari jum'at komunitas ini mengumpulkan dana infak kemudian dana tersebut diberikan lalu kemudian di distribusikan kepada saudara muslim yang membutuhkan ada pula pengadaan rumah singgah serta bedah rumah yang menjadi program pada komunitas Sedekah Jum'at SulBar ini.

Rasyid Yunus (2013) mengatakan bahwa pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, di tafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti pembenaran masyarakat terhadap budaya. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan manusia, lahirnya budaya terlahir dari hasil pemikiran dan pergerakan manusia, bukankah manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi yang dikarunia akal, serta pemikiran-pemikiran dalam mengurus ummat itulah mengapa terlahir yang namanya budaya, seni, ilmu, bahasa, teknologi dan lain-lain (Rohiman Notowidagde, 1996).

Nilai-nilai *Malaqbiq* dapat kita temui pada komunitas sedekah ini. Hasil penelitian Aguswandi, *et al.*, (2020) yang bertujuan untuk mengetahui adanya kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat terutama bagi generasi muda yang masih memiliki level ketidak seimbangan pola pikir dan tindakan serta untuk mengetahui pelestarian nilai-nilai *malaqbiq* di kalangan generasi muda Polewali Mandar. Pemahaman tentang *malaqbiq* secara mendalam, dimana *malaqbiq*

merupakan nilai budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yang memiliki arti yang cukup mendalam yakni *malaqbiq* pau yang berarti baik tutur katanya, *malaqbiq kedo* yang berarti baik gerak geriknya dan *malaqbiq gauq* yang berarti baik cara bersosialisasi. Implementasi dari arti *malaqbiq* ini juga termasuk pada *Pakalaqbiqi to tondo daiq pakarayai sippatutta asayanni to tondonaung* yang berarti hormati yang lebih tua, hargai yang sederajat, sayangi yang lebih muda. Nilai-nilai *malaqbiq* yang masih eksis keberadaannya di Polewali Mandar tentu masih membutuhkan sentuhan dari seluruh kalangan masyarakat dengan mencari tahu lebih dalam lagi apa itu *Malaqbiq*, serta pemerintah setempat dapat membangun eksistensinya lebih tinggi lagi.

Hasil penelitian Salle (2015) yang melakukan penelitian pada Kawasan Adat Ammatoa menghasilkan penelitian memberi pemaknaan akuntabilitas *manuntungi* yang menjunjung tinggi nilai *kalambusang* (kejujuran) pada Lembaga Amil Zakat di Kawasan Adat Ammatoa. Selain *kalambusang*, untuk menuju *manuntungi* harus memenuhi tiga unsur lainnya, yaitu: *gattang* (ketegasan), *sa'bara'* (kesabaran), dan *nappiso'na* (tawakkal). Setiap anggota masyarakat Ammatoa berlomba-lomba untuk mencapai derajat *Manuntungi* (keshalehan). *Manuntungi* dipahami sebagai kualitas hidup dari masyarakat Ammatoa yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, dan tawakkal dalam menjalani hidup yang *ka-mase-masea* (bersahaja/sederhana).

Kebudayaan sangat berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga disebut dengan adat istiadat. Kebudayaan juga merupakan seperangkat nilai-nilai, cita-cita serta standar perilaku yang didukung oleh masyarakat. Seperti halnya di salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Polewali Mandar. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Mandar telah mengekspresikan nilai-nilai seni dan budaya sebagai hasil artikulasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat Mandar melalui kreasi, karsa dan rasa yang secara rutin disalurkan melalui wahana budaya dan sastra, baik dalam bentuk seni suara, sastra, simbol-simbol seperti *Malaqbiq* yang menjadi ikon dari Provinsi Sulawesi Barat (Aguswandi, *et al.*, 2020).

Malaqbiq secara harfiah artinya bermartabat, yang dimiliki oleh seseorang malaqbiq ini di dalamnya terdapat tiga unsur yakni *malaqbiq pau*, *malaqbiq kedo*, dan *malaqbiq gauq*. *Malaqbiq* saat ini masih eksis di tengah masyarakat Polewali Mandar, melihat masih banyak yang mencerminkan sikap-sikap yang baik, baik dari cara berbicara, bergaul dan sebagainya.

Malaqbiq merupakan nilai budaya yang memiliki ruh sehingga masyarakat Mandar khususnya di Kabupaten Polewali Mandar menjadikan malaqbiq sebagai ciri dari mereka. Lantas nilai kebudayaan ini menjadi perbincangan diseluruh kalangan terlebih kepada masyarakat Polewali Mandar mengingat banyak kebudayaan yang tidak membudidaya lagi akibat faktor yang mempengaruhi dengan adanya perkembangan zaman (Munifa Tauhid, 2017).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Moleong, 2010). Karenanya yang menjadi fokus penelitian dalam konteks ini meliputi : Bagaimana praktik akuntabilitas pengelolaan dana yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai islam dan budaya yang tertuang pada komunitas Sedekah Jum'at Sulbar?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana praktik akuntabilitas pengelolaan dana yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai islam dan budaya yang tertuang pada komunitas sedekah jum'at sulbar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap peneliti sejatinya memiliki harapan bahwa hasil penelitiannya dapat berguna untuk sesama. Maka dari itu, dalam penelitian ini tergores pula harapan, semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi sesama yang membutuhkannya.

Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa manfaat secara teoritis, yaitu:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dari segi pemikiran terhadap perkembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam pemahaman mengenai akuntabilitas.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran tentang pengelolaan akuntabilitas yang dibangun dari perspektif nilai-nilai budaya *Malaqbiq* dan nilai-nilai Islam yang tertuang pada akuntabilitas komunitas sedekah jum'at sulbar.

Hasil dari penelitian ini memberikan beberapa manfaat secara praktis, antara lain:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat sekurang-kurangnya sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang praktik akuntabilitas pengelolaan yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai Islam dan budaya *Malaqbiq* yang tertuang pada komunitas sedekah jum'at sulbar.
2. Bagi Lembaga/Komunitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui analisis yang nanti akan dipaparkan pada pihak-pihak yang terkait di dalam komunitas ini,serta memberikan motivasi kepada masyarakat agar senantiasa untuk ikut serta dalam penyertaan modal.
3. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan kepada masyarakat umum agar memiliki bahan bacaan dan diskusi yang dapat menambah wawasan tentang praktik akuntabilitas yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai islam dan budaya *Malaqbiq*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Pengantar

Pembahasan mengenai praktik akuntansi bernuansa kapitalisasi yang disebut sebagai akuntansi konvensional dalam perkembangannya telah banyak dibahas oleh akademisi pada umumnya yang menitik fokuskan pada praktisinya yakni si akuntan dalam perusahaan, laporan keuangan dan lingkungan serta budaya. Dalam penelitian ini akan melihat energi masyarakat Islam yang merujuk pada penguatan persaudaraan. Konsep persaudaraan menggambarkan kedekatan dan keeratan hubungan yang dibangun oleh Islam bagi pemeluknya. Dengan demikian, bab ini akan menjelaskan tentang tinjauan tentang akuntabilitas, budaya dan praktik akuntansi, memahami syariah sebagai paradigma akuntansi, konsep akuntabilitas dalam perspektif islam, dan tinjauan empiris.

2.1.2 Tinjauan Tentang Akuntabilitas

Akuntabilitas dalam aspek kehidupan dituntut keberadaannya dalam konteks hidup bermasyarakat guna mencapai keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan sang pencipta dan manusia dengan alam lingkungannya. Dalam hubungan manusia dengan manusia khususnya dalam membentuk suatu masyarakat teratur, adil dan merata, maka pemimpin dalam masyarakat memegang peranan yang besar yang diwujudkan dalam mengelola

organisasi menuju organisasi yang akuntabel. Akuntabilitas ditunjukkan oleh individu dan organisasi, tidak hanya melalui pelaporan dan pengungkapan persyaratan, tetapi juga dalam tanggung jawab mereka kepada publik dalam hal nilai-nilai organisasi dan kinerja (Ebrahim, 2003). Dengan kata lain, akuntabilitas adalah gagasan manusia dalam organisasi untuk menerapkan target untuk masyarakat.

Dalam konteks metafora amanah (Triyuwono 2006 dan 2012) secara filosofis, akuntabilitas adalah amanah. Amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan keinginan yang mengamanahkan. Artinya bahwa pihak yang mendapat amanah tidak memiliki hak penguasaan (pemilikan) mutlak atas apa yang diamanahkan. Namun, memiliki kewajiban untuk memelihara amanah tersebut dengan baik dan memanfaatkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi amanah.

Akuntabilitas juga dipandang sebagai kapasitas dan keinginan individu untuk membuat sebuah pernyataan, penjelasan atau alasan sehubungan dengan apa yang dilakukan oleh individu tersebut, atau dalam arti proses, merupakan tuntutan dan pemberian alasan atas suatu tindakan. Tuntutan keterbukaan dalam proses manajemen membutuhkan pola akuntabilitas yang dibangun melalui sistem akuntansi agar dapat memberikan peluang terhadap peningkatan penyediaan informasi yang handal, akurat, dan terpercaya. Pola akuntabilitas yang terbangun berfungsi untuk meningkatkan tolok ukur kinerja dalam memberikan pelayanan publik, meningkatkan proses pertanggungjawaban

manajerial, dan merupakan unsur pengendalian manajemen pada organisasi (Fikri dan Isnaini 2013).

Hal-hal yang perlu dicermati ketika membangun sistem akuntabilitas adalah kebutuhan untuk memenuhi hubungan akuntabilitas yang berbeda. Tampaknya terdapat tiga hubungan yang perlu diperhatikan dalam suatu organisasi (Hoopwood dan Tomkins, 1984; Goddard dan Powell, 1994). Yang pertama adalah hubungan administrasi/ birokrasi/ hirarkis, yang merupakan domain dari manajemen dan membutuhkan informasi dari indikator akuntansi/kinerja, dalam hal ini lebih bersifat praktek dari organisasi. Yang kedua adalah hubungan profesional yang mempertimbangkan profesional/ klien, di mana dalam hubungan ini lebih memerlukan informasi tentang keberhasilan pelayanan. Yang ketiga adalah hubungan sosial/masyarakat, yang membutuhkan informasi kualitatif yang bersifat lebih informal (Damayanti, *et al.*, 2012).

Pada dekade terakhir ini, perhatian dan usaha untuk mengungkap keterkaitan antara akuntansi dan akuntabilitas dengan agama mengalami banyak peningkatan, sebagaimana yang di ungkapkan Salle, (2015) dalam literturnya bahwa ada beberapa penelitian oleh Lehman (2004), Triyuwono (2004), Quattrone (2004), Kholmi (2010) dan Randa *et al.*, (2011), penelitian tersebut fokus pada keterkaitan antara akuntansi dan akuntabilitas dengan agama pada tatanan moral dan etika studi-studi tersebut dimotivasi oleh adanya kekhawatiran atas kecenderungan semakin menjauhnya ilmu akuntansi dari pembahasan agama dan theisme. Modernisasi yang ditandai dengan pengabaian terhadap theisme oleh Lehman (2004) dianggap sebagai penyebab utama menjauhnya

tautan antara moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama dengan praktek akuntansi sebagai alat penjas utama akuntabilitas.

2.1.3 Budaya dan Praktik Akuntabilitas

Studi ini mengambil pandangan budaya organisasi yang menganggap budaya sebagai organisasi formal dan informal serta mengasumsikan bahwa budaya berada hanya dalam kegiatan informal atau ekspresif dalam organisasi. Kebanyakan peneliti budaya mendefinisikan budaya organisasi sebagai makna bersama, nilai, kepercayaan, dan ideologi. Namun, penelitian ini mengasumsikan bahwa budaya adalah publik dan terletak di pikiran dan hati orang. Budaya terdiri struktur psikologis yang dengannya individu atau kelompok individu memandu perilaku mereka (Geertz, 1973). Budaya dalam pengertian ini terdiri dari struktur penandaan, bingkai interpretasi, atau struktur makna yang ditetapkan secara sosial, dengan referensi dimana orang-orang bertindak dan berinteraksi satu sama lain dan menafsirkan perilaku mereka serta orang lain.

Kebudayaan Sulawesi Barat sebagai salah satu budaya lokal yang tetap eksis dari sekian banyak budaya lokal di Indonesia, mengajarkan konsep *malaqbiq* sebagai salah satu landasan budayanya. Kehadiran konsep *malaqbiq* sebagai identitas Sulawesi Barat tentunya menambah keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Konsekuensi dari keanekaragaman tersebut berimbas pada identitas yang melekat pada setiap individu semakin banyak. Dalam hal ini, identitas merupakan landasan dalam bersikap dan berperilaku, sehingga dengan banyaknya identitas dan kategori yang ada maka akan dapat mempengaruhi pola interaksi (Tauhid, 2017).

Malaqbiq dalam kearifan lokal tercermin seluruh kebaikan dalam berperilaku serta adanya sopan santun dan memiliki budi pekerti yang baik, sejalan dengan hadis Rasulullah SAW :

Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya (HR. Ahmad).

Masyarakat Mandar memiliki tiga standar untuk mengukur moralitas, yaitu *pau* (tutur kata), *kedo* (gerak-gerik), dan *gauq* (perilaku sosial). Orang mandar mengukur *amalaqbiang* pada tiga hal tersebut. Konstruksi seluruh pemaknaan tentang *malaqbiq* pada akhirnya bermuara pada tiga hal tersebut.

Kebudayaan sangat berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga disebut dengan adat istiadat. Kebudayaan juga merupakan seperangkat nilai-nilai, cita-cita serta standar perilaku yang didukung oleh masyarakat. Seperti halnya Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki budaya yang sangat kental mulai dari tradisi-tradisi ataupun simbol-simbol yang ada di Kabupaten tersebut seperti *Malaqbiq* (bahasa Mandar) yang berarti bermartabat, serta tradisi- tradisi atau simbol lainnya (Aguswandi, *et al.*, 2020). *Malaqbiq* merupakan nilai budaya yang memiliki ruh sehingga masyarakat Mandar khususnya di Kabupaten Polewali Mandar menjadikan *malaqbiq* sebagai ciri dari mereka.

Berkaitan dengan akuntabilitas, adalah menarik untuk mengkaji dan memahami bagaimana pandangan masyarakat lokal Kabupaten Polewali Mandar memaknainya. Dalam hal ini, sistem akuntabilitas umumnya berkonsentrasi pada hubungan akuntabilitas manajerial (*managerial accountability* seperti akuntabilitas

keuangan), dan jarang mempertimbangkan hubungan antara informasi yang dilaporkan dan tindakan yang diambil (Damayanti, 2012).

Sebagai sebuah pemahaman tradisional, sesungguhnya akuntabilitas secara akal sehat memperlihatkan pemberian dan penerimaan dari suatu sebab. Grossi *et al.*, (2019) menjelaskan pula bahwa akuntabilitas menuntut adanya jawaban dari keterkaitan hubungan antara pihak internal dan pihak eksternal dalam suatu organisasi. Tuntutan akuntabilitas tersebut tak lain sebagai cerminan hak masyarakat dan kelompok masyarakat yang timbul akibat hubungan masyarakat dengan organisasi itu sendiri. Akuntabilitas sebagai prasyarat untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dimaknai sebagai perwujudan atas kewajiban yang diamanahkan untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan menjalankan misi organisasi (Putra & Muliati, 2020).

Hasil penelitian akuntabilitas dalam perspektif budaya yaitu penelitian oleh Salle (2015) yang meneliti tentang akuntabilitas *manuntungi* pada lembaga Amil Zakat di kawasan Ammatoa Kajang. Penelitian ini bertujuan memberi pemaknaan terhadap akuntabilitas *manuntungi* yang dipahami oleh masyarakat Adat Ammatoa sebagai cerminan perilaku kehidupan sehari-hari melalui pengertian adanya keterkaitan antara akuntansi dan akuntabilitas akan mampu membawa menuju pemaknaan akuntabilitas *manuntungi*.

Setiap anggota masyarakat Ammatoa berlomba-lomba untuk mencapai derajat *Manuntungi* (keshalehan). *Manuntungi* dipahami sebagai kualitas hidup dari masyarakat Ammatoa yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang

jujur, tegas, sabar, dan tawakkal dalam menjalani hidup yang *kamase-masea* (bersahaja/ sederhana). *Kalambusang* (kejujuran) merupakan nilai yang utama dalam mencapai derajat *manuntungi*.

Praktik akuntansi adalah fitur umum dari sebagian besar organisasi kerja. Oleh karena itu, akuntansi akan terlibat dalam budaya organisasi. Dalam literatur akuntansi interpretatif akuntansi dianggap baik konstitutif dan refleksi dari realitas dan budaya organisasi. Arti dari praktik akuntansi dibangun oleh konteks sosial di mana mereka berada (Abdul Rahman dan Andrew Goddard, 1998).

Praktik akuntansi tidak dapat dipisahkan dari nilai, kondisi, maupun pengaruh dari keadaan sekitarnya, tak terkecuali dengan pengaruh agama dalam bidang akuntansi. Meskipun pembahasan antara akuntansi dan agama masih cukup jarang didiskusikan, akan tetapi keterkaitan antara kedua hal ini dapat dengan mudah dilihat (Lewis, 2001). Secara tradisional, agama memiliki peran dalam membentuk dan menerapkan perilaku etis seperti kebenaran, kejujuran dan keadilan. Sedangkan dalam akuntansi, perilaku etis juga menjadi hal yang sangat penting dalam praktik akuntansi.

Namun sayangnya, praktik akuntansi dalam lembaga atau organisasi keagamaan masih dirasa sebagai hal yang kurang lazim. Secara umum dewan pengurus dari lembaga keagamaan lebih cenderung mengelola sumber daya dan melakukan pelaporan secara al kadarnya tanpa melihat aturan atau standar yang berlaku. Sehingga dalam hal ini beberapa peneliti tertarik untuk mengkaji praktik akuntansi dalam lembaga keagamaan khususnya menyoroiti akuntabilitas laporan keuangan yang disusun (Syamsul Huda dan Handoko, 2018).

Adapula penelitian yang mengkaji pengelolaan dana gereja, diungkapkan bahwa terdapat dua pengelolaan dana, yakni dana stasi dan dana pembangunan yang telah disusun laporan pertanggungjawabannya kepada seluruh jema'at gereja secara transparan dengan mengumumkan penerimaan dan pengeluaran sumber dana yang diperoleh setiap minggunya dalam kebaktian (Randa, 2011). Hal ini menunjukkan adanya praktik akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya gereja yang mana makna Kristen, spiritual, ketaatan, cinta, dan teladan menjadi suatu acuan untuk menjiwai nilai akuntansi dan pertanggungjawaban tritugas gereja.

Putra dan Muliati (2020), meneliti tentang budaya lokal di Bali, spirit *tri hita karana* mendasari gerak langkah pengurus dalam melaksanakan praktik akuntabilitas. Dari sisi parahyangan terlihat bahwa praktik akuntabilitas yang dijalankan didasari kepercayaan yang tinggi atas bhakti ke hadapan para *Ida Hyang Widhi Wasa* selaku pemilik tanah yang tak terlihat. Di sisi pawongan, pelaksanaan akuntabilitas keuangan yang dijalankan juga dimaknai sebagai ungkapan menjaga sikap saling percaya di antara masyarakat. Akuntabilitas juga dimaknai sebagai bentuk penerapan jiwa *tat twam asi* yang mengedepankan harmonisasi nilai persaudaraan antarsesama masyarakat adat. Yang terakhir dari sisi palemahan, akuntabilitas Keuangan yang disajikan oleh pengurus dimaknai sebagai bentuk persembahan yang dihaturkan ke hadapan alam yang telah memberikan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat.

Penelitian yang mengaitkan penerapan praktik akuntabilitas dengan perilaku budaya lokal telah banyak dilakukan sebelumnya, Saputra, *et al.*, (2018) dalam

literturnya yang meneliti tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam perspektif budaya *Tri Hita Karana* dimana budaya ini berasal dari daerah Kerobokan Bali yang di yakini oleh umat Hindu. Ajaran *tri hita karana*, dapat diasumsikan dan disamakan dengan integritas yang memiliki indikator bertakwa (spiritual), berdedikasi tinggi dan kejujuran.

Praktik akuntabilitas ini telah lama dipraktikkan bahkan pada zaman Khalifah Umar bin Khattab. Pada saat itu penerimaan negara meningkat secara signifikan. Dengan demikian, kekayaan negara yang disimpan juga semakin besar. Para sahabat mengusulkan perlunya dilakukan pencatatan sebagai upaya pertanggungjawaban atas penerimaan dan pengeluaran negara kemudian, Khalifah Umar bin Khattab mendirikan unit khusus bernama *diwanyang* bertugas membuat laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas sang Khalifah atas dana bait al-malyang menjadi tanggungjawabnya (Lubis, 2015).

Kinerja keuangan organisasi yang baik dan kuat akan membantu memfasilitasi untuk melakukan program yang berkualitas. Sehingga dalam hal ini sistem pengelolaan dana organisasi terutama pada akuntabilitas internal dan praktek pengendalian sangat diperlukan.

2.1.4 Memahami Syariah Sebagai Paradigma Akuntansi

Thomas Khun mengenalkan istilah paradigma dalam tulisannya berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Paradigma dimaknai dengan referensi dunia atau *view of world* yang menjadi landasan suatu teori. Paradigma adalah cara pandang seseorang dalam melihat sesuatu. Apabila berdasarkan definisi paradigma yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn, maka paradigma syariah

memiliki pengertian suatu paradigma yang didasarkan kepada kepercayaan masyarakat muslim.

Ikatan Akuntansi Indonesia menjabarkan bahwa paradigma syariah berlandaskan pada pandangan jika alam semesta diciptakan oleh Allah swt sebagai amanah dan sarana kebahagiaan hidup bagi seluruh umat untuk mencapai kesejahteraan hakiki secara material dan spiritual (Kariyoto, 2013). Dasar dari paradigma ini adalah menciptakan parameter baik dan buruk suatu usaha, berdasarkan perangkat syariah dan akhlak, dimana penekanannya berada di sisi pertanggungjawaban dan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitas tersebut.

Paradigma Syariah dalam akuntansi memunculkan istilah baru, yaitu akuntansi syariah. Akuntansi syariah berperan sebagai suatu proses, metode, serta teknik pencatatan dan pengelolaan transaksi dan peristiwa yang bersifat keuangan dalam satuan uang guna menyampaikan informasi posisi keuangan suatu entitas. Menjadi seorang akuntan yang taat syariah Islam adalah sebuah *life choice*. Akuntansi syariah yang telah berkembang menjadi alternatif bagi seorang calon akuntan sebagai sebuah lahan pekerjaan yang memiliki keunikan tersendiri karena berbeda dengan pekerjaan lain. Namun *choice* tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang terbangun dalam benak calon akuntan. Manusia selalu mengatur tingkah lakunya (termasuk pilihan-pilihannya) di dalam kehidupan sesuai dengan pemahaman (persepsi) yang dimilikinya (Kariyoto, 2013), akuntan syariah lebih mengedepankan aspek keagamaan dalam setiap pengambilan keputusan bukan hanya demi kepentingan

keuntungan individu atau organisasi. Dan manusia adalah makhluk yang aktif dan bertanggung jawab (Triyuwono, 2012) Artinya, bahwa di satu sisi manusia itu bebas untuk berkreasi, namun pada sisi yang lain dibatasi oleh tanggungjawabnya, yaitu tanggung jawab untuk selalu tunduk pada nilai-nilai etika syariah.

Perkembangan akuntansi syariah di Indonesia pada dasarnya telah dimulai melalui kajian-kajian akademis dan riset. Pengembangan akuntansi syariah di Indonesia, seperti yang di sampaikan oleh Amin Musa, salah seorang anggota Komite Akuntansi Syariah IAI mengatakan bahwa bangkitnya akuntansi syariah dilatar belakangi banyaknya transaksi dengan dasar syariah, baik yang dilakukan lembaga bisnis syariah maupun non syariah (Alim, 2011). Akuntan berbasis syariah di harapkan memiliki perilaku lebih baik di bandingkan akuntan konvensional karena akuntan syariah memiliki dasar pemikiran sejalan dengan pemikiran islam bahwa mengharamkan segala bentuk kecurangan dan ketidakadilan.

Triyuwono (2000), dan Adnan (1997), mengungkapkan bahwa tujuan dari akuntansi syariah itu sangat luas, namun penekanannya ada pada upaya untuk merealisasikan tegaknya syariah dalam kegiatan ekonomi dalam kehidupan manusia. Ia juga berpendapat bahwa akuntansi syariah menjamin terpeliharanya uang berdasarkan bukti tertulis berupa pencatatan aktivitas keuangan sebagai landasan dalam mengambil keputusan, serta dapat dijadikan patokan dalam menentukan jumlah pendapatan yang wajib di sedekahkan (Syahatah, 2001). Dalam akuntansi syariah terdapat asas-asas yang mendasari pengelolaan

akuntansi syariah, serta karakteristik syariah yang berbeda dengan karakteristik entitas konvensional.

2.1.5 Konsep Akuntabilitas Dalam Perspektif Islam

Penelitian ini menguji akuntabilitas digunakan dalam organisasi Islam, yaitu organisasi religi sedekah jum'at Sulbar. Oleh karena itu, konsep akuntabilitas dalam penelitian ini diperluas ke perspektif Islam yang berhubungan dengan konsep taklif (akuntabilitas). Ini menyangkut fakta bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya atau kelambanan di akhirat (Al-Safi, 1992)..Islam menekankan bahwa informasi akuntansi harus menghasilkan efek bagi masyarakat dan menunjukkan tanggung jawab kepada Allah. Oleh karena itu, konsep akuntabilitas dalam Islam dipandang dalam konteks sakral.

Ada beberapa penelitian yang meneliti tentang akuntabilitas dalam perspektif islam, seperti Zuhirsyan dan Nurlinda (2019) yang meneliti tentang penerapan akuntabilitas dan maslahat dalam perspektif hukum wakaf, mengatakan bahwa Hukum Islam sesuai dengan perubahan waktu, tempat dan keadaan. Menjadikan hukum Islam sesuai dalam berbagai keadaan menunjukkan hukum ini layak dijadikan payung hukum di berbagai tempat dan keadaan. Kemaslahatan sebagai suatu keniscayaan yang harus dicapai dalam berbagai hal, selama tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Dalam perspektif akuntabilitas, semua kegiatan pada dasarnya harus dilakukan pencatatan dan pengawasan yang baik, sehingga menghasilkan hasil yang baik pula. Demikian juga halnya dalam kegiatan wakaf. Sangat diperlukan ada terpenuhinya sisi akuntabilitas mengingat wakaf ini merupakan

pengelolaan terhadap harta kaum muslim. Akuntabilitas dapat merupakan suatu kewajiban membuat laporan dan bertanggung jawab atas keberhasilan ataupun kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam meraih tujuan dengan menggunakan media pertanggungjawaban secara berkala.

Oleh sebab itu para nazir wakaf juga dituntut untuk memberikan laporan pertanggungjawaban atas berbagai kegiatan dalam pengelolaan wakaf yang dilakukannya. Namun realitanya masih banyak ditemukan sekarang berbagai lembaga wakaf yang tidak melaporkan pengelolaan wakaf yang dilakukannya, sehingga pada akhirnya bias berakibat kepada kelemahan dalam pengelolaan wakaf tersebut. Keterbukaan di zaman sekarang ini juga sangat dibutuhkan, khususnya terkait dengan pengelolaan harta umat.

Salah satu tujuan hukum Islam adalah menjaga harta. Dimana harta umat Islam harus benar-benar dijaga dan dikelola dengan baik agar peruntukannya sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari rel agama. Untuk menjaga kemaslahatan umum khususnya menjaga aset wakaf yang utamanya harta umat serta mencegah pertikaian yang muncul dari penarikan harta benda wakaf yang telah diberikan, maka dirasa perlu untuk memperkuat sisi akuntabilitas dalam pengelolaan wakaf yang dimulai bentuk pencatatan ikrar wakaf di lembaga resmi milik pemerintah yang dalam hal ini diakomodir oleh Kementerian Agama RI. Disamping itu, dalam pengelolaannya juga perlu untuk disampaikan ke publik secara berkala, untuk menghindari kesalahan atau penyimpangan dalam pengelolaannya.

Peneliti selanjutnya yaitu Yunita Fitria (2017), yang meneliti tentang akuntabilitas pada organisasi religi. Konsep akuntabilitas dalam penelitian ini diperluas ke perspektif Islam yang berhubungan dengan konsep taklif (akuntabilitas). Ini menyangkut fakta bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya atau kelambanan di akhirat. Islam menekankan bahwa informasi akuntansi harus menghasilkan efek bagi masyarakat dan menunjukkan tanggung jawab kepada Allah. Oleh karena itu, konsep akuntabilitas dalam Islam dipandang dalam konteks sakral.

Studi ini berfokus pada organisasi non-profit, dan organisasi keagamaan. Siraj *et al.*, (2007) menyatakan bahwa organisasi keagamaan memiliki fitur yang sama yang bertujuan untuk membuat penggunaan terbaik dari sumber daya sebagai penyedia sumbangan masyarakat . Hardy dan Ballis (2013) menyatakan bahwa organisasi keagamaan lebih cocok dalam memberikan pertanggungjawaban. Mereka menemukan pengaturan agama lebih informal dalam melakukan proses akuntabilitas.

Selain itu, ada fitur sistem kepercayaan dalam organisasi Islam. Pertama, Abdul Rahman dan Goddard (1998) mempelajari akuntabilitas dalam organisasi Islam di Malaysia. Studi mereka menemukan bahwa dikotomi dunia sakral dan sekuler tidak berlaku dalam Islam. Pandangan dunia Islam terdiri dari kedua aspek duniawi dan aspek sakral, di mana aspek duniawi harus terkait dengan cara yang mendalam dan tak terpisahkan dengan aspek suci, dan aspek sakral harus memiliki lebih banyak pengaruh dan signifikansi penting (Abdul Rahman,

2010) . Dengan kata lain, aspek sekuler harus siap untuk melayani aspek akuntabilitas dalam Islam adalah lebih ke arah persiapan untuk Tuhan.

Selain itu, sistem kepercayaan akuntabilitas terdiri dari partisipasi sosial, transparansi dan akuntabilitas sosial. Lembaga wakaf memiliki tujuan untuk membantu masyarakat dalam mengurangi kemiskinan. Sebuah studi dari lembaga wakaf diusulkan oleh Ahmad-Zamri (2010). Penelitian ini difokuskan pada konteks suci akuntabilitas di lembaga wakaf Malaysia. Ahmad-Zamri (2010) meneliti manajemen wakaf dari perspektif LSM dan hubungannya dengan penerima manfaat. Tidak adanya kebutuhan partisipasi dari masyarakat setempat atau penerima manfaat dapat menyebabkan munculnya masalah akuntabilitas. Oleh karena itu, studi memberikan pandangan bahwa akuntabilitas dalam wakaf tidak hanya alat monitoring untuk organisasi, tetapi juga bagian dari kemampuan organisasi dalam mengajar para penerima manfaat dalam hal partisipasi. Dengan kata lain, sistem kepercayaan partisipasi sosial akan mengurangi kemiskinan di kebutuhan sosial dan mencapai akuntabilitas kepada Allah.

Dalam hal yang sama, Nahar dan Yaacob (2011) membahas manajemen wakaf dalam hal akuntabilitas dalam manajemen, akuntansi dan pelaporan di lembaga tunai wakaf Malaysia. Studi mereka menyatakan pentingnya mengungkapkan transparansi akuntansi dan pelaporan di lembaga-lembaga wakaf. Selanjutnya, Siraj *et al.*, (2007) akuntabilitas studi di tempat-tempat keagamaan: di masjid- masjid di Malaysia. Memeriksa praktek manajemen keuangan di masjid Malaysia merupakan tujuan dari studi mereka. Masjid ini

tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sosial seperti seminar, forum, kursus singkat dan praktek pendidikan sebagai bagian dari akuntabilitas sosial (Siraj *et al.*, 2007). Ini berarti bahwa masjid adalah bagian dari akuntabilitas sosial, dan praktek manajemen karena keuangan yang penting dalam mendukung akuntabilitas.

Nilai-nilai Islam lebih dalam menekankan pada kepentingan pertanggungjawaban (*accountability*) agar pihak yang terlibat dalam transaksi atau kegiatan ekonomi perusahaan tidak dirugikan dan tidak menimbulkan konflik. Lebih lanjut kalau kita sampai kepada pembahasan, bahwa manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini memiliki fungsi dan peran ganda, yaitu: fungsi khalifah dan Abdullah (wakil dan hamba). Didalam menjalankan fungsi dan peran ini tentu saja pemberi peran akan meminta pertanggung jawaban atas pelaksanaan fungsi tersebut. Oleh karena itu, kehidupan manusia sebagai khalifah dan Abdullah tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses akuntansi. Dengan kata lain, manusia akan selalu mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan dan amalannya dihadapan sang pemberi amanah yaitu Allah SWT.

Itulah mengapa nilai-nilai Islam diperlukan dalam penerapan akuntabilitas, sebab nilai-nilai Islam merupakan upaya untuk menjaga terciptanya keteguhan amanah dan keadilan dalam masyarakat. Penggunaan nilai-nilai Islam pada akuntabilitas merupakan manifestasi dari pelaksanaan perintah ayat-ayat sebelumnya. Karena nilai-nilai Islam terkhusus nilai amanah dan keadilan dapat menjaga agar asset yang

dikelola terjaga akuntabilitasnya sehingga tidak ada yang dirugikan, lurus, amanah, adil, dan kepada yang berhak akan diberikan sesuai haknya.

Hakekat nilai keadilan dalam Nilai-nilai Islam berdasarkan aksioma, bahwa manusia adalah khalifatullah fil ardh. Hal ini mengandung pengertian, bahwa manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dituntut untuk mampu mendistribusikan rahmat kepada seluruh makhluk yang ada. Pendistribusian tersebut tentu saja harus dilakukan dengan cara-cara yang adil berdasarkan atas potensi internal (akal dan hati nurani) yang dimilikinya. Tidak hanya itu saja, pendistribusian rahmat ini diharapkan nantinya akan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia dan mampu melakukan suatu perubahan ke kondisi yang lebih baik bagi seluruh umat (*stakeholders*), alam dan lingkungan.

Kondisi ini akan dapat tercapai, jika setiap anggota partisipan yang ikut berperan serta dalam penciptaan kekayaan baik langsung maupun tidak langsung, menerima hak mereka sesuai dengan kontribusi mereka secara adil. Dengan demikian keadilan dalam syariah Islam bukan merupakan keadilan buta yang membagi segalanya menjadi sama rata, tetapi keadilan yang dilandasi oleh pemenuhan hak berdasarkan atas kontribusi yang diberikan.

Konsep yang terbentuk dalam akuntansi Islam merupakan relevansi seluruh prinsip serta asumsi nilai-nilai Islam. Tidak keluar dari hal-hal tersebut konsep akuntansi mengarah pada unsur amanah, keadilan, kebenaran, transparansi. Tujuan ini agar menciptakan informasi akuntansi yang sarat nilai

(etika) dan dapat memengaruhi perilaku para pengguna (*users*) informasi akuntansi kearah terbentuknya peradaban ideal.

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Armadayanti (2017) menyebutkan akuntabilitas sebagai kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya publik yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggungjawabannya. Pertanggungjawaban kepada Tuhan berkaitan dengan sifat amanah. Dalam pelaksanaan pengelolaan dana sedekah yang diterima oleh komunitas SJS ini terdapat beberapa tahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan yang dalam tahapan tersebut perlunya keakuntabelan yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai islam dan budaya.

Akuntabilitas adalah kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab serta menerangkan kinerja dan tindakan seseorang/pemimpin suatu unit organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau yang berwenang untuk meminta pertanggungjawaban. Dalam akuntabilitas diperlukan sikap jujur (*malaqbiq*) dalam proses pertanggung jawaban sehingga dari itu dapat menghasilkan kebijakan untuk melaksanakan program-program yang ada.

Dalam akuntabilitas pelaksanaan pengelolaan dana sedekah pada komunitas SJS menghadirkan suatu nilai baru yang mungkin belum terungkap. Maka, diperlukan suatu nilai yang mencerminkan akuntabilitas pengelolaan yang ideal. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai Islam dan budaya malaqbiq sebagai bangunan dalam akuntabilitas komunitas SJS.

Ketika nilai-nilai Islam benar-benar menjadi sebuah paradigma dalam penerapan konsep akuntabilitas. Islam memiliki nilai-nilai tertentu yang mengatur dan membatasi gerak langkah manusia dalam hidupnya. Nilai-nilai ini memasuki semua aspek kehidupan, baik politik, pertahanan, social, hukum dan ekonomi. Oleh karenanya termasuk di dalamnya ilmu akuntansi. Nilai-nilai islam yang juga melekat dengan akuntabilitas adalah nilai keadilan. Berdasarkan prinsip etika dalam islam, akuntansi memerlukan suatu keadilan dan kejujuran dalam tanggung jawab perusahaan.

Triyuwono (2000), berpendapat bahwa nilai keadilan tidak saja merupakan nilai yang sangat penting dalam etika kehidupan social dan bisnis, tetapi ia juga merupakan nilai yang secara inhern melekat dalam fitrah manusia. Ini artinya adalah bahwa manusia dengan fitrah kemanusiaannya mempunyai kapasitas internal untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan nilai keadilan, akuntansi tak lagi menghamba kepada kepentingan pemilik modal saja.

Selain dari pada nilai-nilai Islam, yang menjadi penilaian dalam proses pelaksanaan akuntabilitas organisasi ini adalah nilai-nilai budaya, dimana budaya adalah nilai dan attitude yang digunakan dan diyakini oleh suatu Negara atau masyarakat (Salle, 2020). Banyak publikasi ilmiah mendokumentasikan bahwa akuntansi dipengaruhi oleh budaya dan perbedaan budaya tersebut dijadikan sebagai dasar melakukan harmonisasi. Bagaimana budaya mempengaruhi akuntansi. Violet (1983, p. 6) dalam Ilham Z Salle (2020), menyatakan bahwa bahasa merupakan variable budaya yang paling penting. Bahasa merupakan fondasi untuk mempromosikan budaya. Memandang akuntansi adalah bahasa

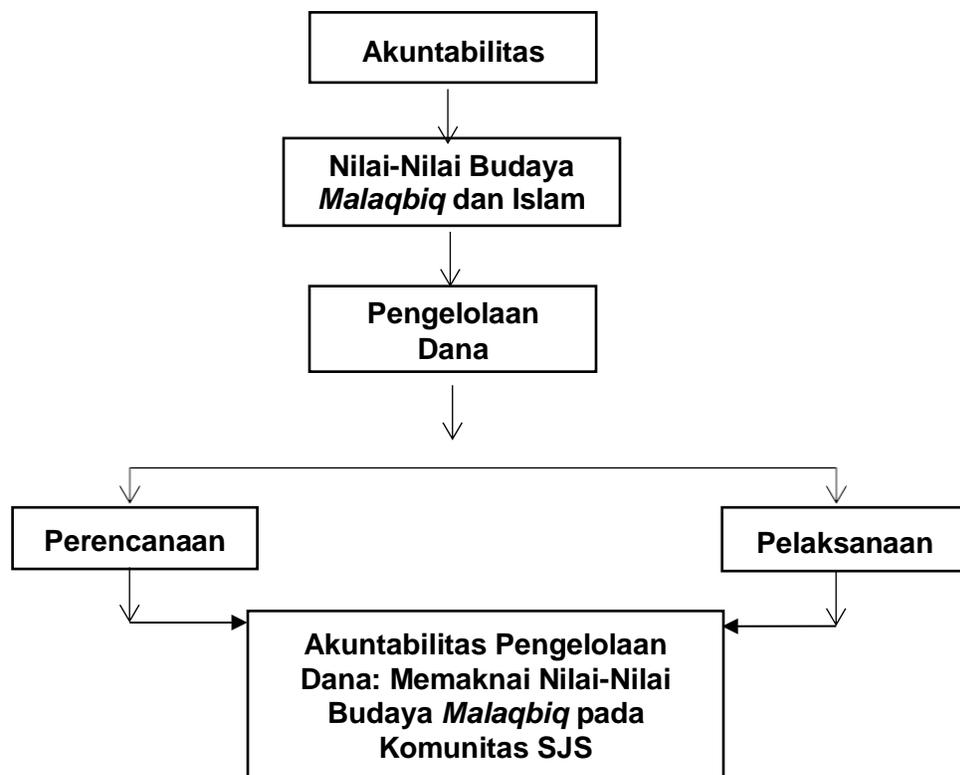
bisnis. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prinsip akuntansi akan bervariasi tergantung pada variasi budaya yang dimiliki oleh Negara/Daerah yang bersangkutan.

Malaqbiq adalah salah satu budaya serta sebagai identitas yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat. Titik pusat budaya *Malaqbiq* tersebut terletak di daerah Polewali Mandar. Kata *Malaqbiq* menjadi populer dalam kalangan masyarakat Mandar. Perbincangan tentang *Malaqbiq* dimulai dari perdebatan soal akar kata *Malaqbiq*. Sebagian orang Mandar meyakini bahwa kata ini berakar dari kata *laqbi* (lebih). Ini diyakini dari pemaknaan umum tentang identifikasi *to malaqbiq* sebagai orang yang memiliki kelebihan atau keutamaan dibandingkan dengan orang biasa. *To malaqbiq* merupakan konsep manusia yang memiliki kelebihan yang tercermin dalam perilaku sehari-harinya (Idham, 2013).

Malaqbiq dengan demikian bukan sekedar sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, tetapi lebih sebagai “barang” atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Kehadiran konsep *malaqbiq* sebagai identitas Sulawesi Barat tentunya menambah keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, identitas merupakan landasan dalam bersikap dan berperilaku, sehingga dengan banyaknya identitas dan kategori yang ada, akan dapat pula mempengaruhi pola interaksi (Suhaimi, 2011).

Dalam proses pelaksanaannya, peran *malaqbiq* sebagai identitas sosial masyarakat Sulawesi Barat menjadi sangat penting karena merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan interpersonal dan sekaligus mengatur hubungan

sosial. Konsep *malaqbiq* mengatur hubungan antara generasi dan kelompok struktur sosial dengan pendekatan kemanusiaan. Seperti yang dikatakan oleh Alimuddin (2011) yaitu *pakalaqbiq to tondo daiq, pakarajai sippatammu, asayangi to tondo naungmu* adalah konsep relasi antar manusia yang berbasis penghargaan kemanusiaan dengan menempatkan seseorang pada tempatnya. Arti dari bahasa Mandar tersebut adalah seorang yang lebih tua harus di hormati, yang sederajat harus di hargai dan yang di bawah harus disayangi.



Gambar 2.1 : skema kerangka pemikiran

Setelah peneliti merancang skema kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirincikan sebagai berikut bahwa skema dimulai dari akuntabilitas. Dimana akuntabilitas pada dasarnya merupakan suatu ukuran seberapa besar kegiatan pada organisasi keagamaan ini dapat di pertanggungjawabkan.

Setelah itu, maka selanjutnya adalah bagaimana praktik akuntabilitas pengelolaan yang dilakukan dari perspektif nilai-nilai Islam dan budaya yang tertuang pada komunitas SJS. Pengelolaan dana dari komunitas SJS, sebagaimana diketahui bahwa pengelolaan artinya proses, cara atau perbuatan dalam mengelola. Dalam hal ini yang dikelola adalah dana yang didapatkan dari para donator. Oleh karena itu, butuh adanya tahap perencanaan yang betul-betul mengarah pada akuntabilitas. Perencanaan merupakan salah satu tahapan dan sekaligus menjadi bagian dari upaya organisasi keagamaan ini dalam membangun suatu sistem yang transparan, efektif dan efisien. Selanjutnya adalah pelaksanaan, yang merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kegiatan organisasi keagamaan ini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait akuntabilitas pengelolaan dana yang pelaksanaannya menerapkan makna budaya serta nilai-nilai Islam dalam suatu organisasi keagamaan ini, agar para anggota serta donator dapat benar-benar menerapkan nilai budaya dan nilai-nilai Islam.